

SEBUAH KAJIAN SASTRA MARXISME MODEL REFLEKSI PADA DIALEKTIKA DUA ETNIS DALAM CERPEN “CLARA ATAWA WANITA YANG DIPERKOSA” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Nur Sitha Afrilia

Sastra Indonesia-Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

sithaafriaiasec@gmail.com

Abstract

Sebuah Kajian Sastra Marxisme Model Refleksi pada Dialektika Dua Etnis dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” karya Seno Gumira Ajidarma. “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” is a short story by Seno Gumira Ajidarma which written and published in 1998, precisely during the Reformasi era. This story specifically addresses the issue of two ethnic dialectics because the gap between the Natives and the Chinese has become the main story idea in this short story. That issues has selected as story ideas can not be separated from the role of literature which has been a media of propaganda as well as expression of the author's soul to the social issues that surround it. In this research, the researcher uses two theories, which are Structural and Marxist Literary (Reflection Mode) theory. Structural theory is used to determine the interrelationships between elements that build the story, so it can simplify the process of object analysis. Marxist Literary (reflection mode) is used to analyze the gap and the dialectic between two ethnicities which are then comparable to the historical facts on the tragedy of 1998 to know the correlations between the fact and fiction which interrelated of each other. The result of this research is to show that as the product of literature which reflect the reality and the product of political literature which concern on substantiation of issue in object, CAWyD determines the gap between Indigenous and Chinese during the 1998 incident is a form of propaganda deliberately made by certain individuals so that chaos as it occurs as a result of social and economic vibrations. This result is obtained from the comparison between the facts in fiction obtained from the process of using the Marxist Literary (reflection mode) with the facts which found by *Tim Gabungan Pencari Fakta*. (TGPF).

Keyword: Short Story, Structural, Marxist Literary (Reflection Mode), Dialectics, Seno Gumira Ajidarma.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Cerpen CAWyD merupakan produk sastra di era Reformasi karya Seno Gumira Ajidarma yang secara eksplisit menggambarkan kesenjangan sosial antara Pribumi dengan Non-Pribumi yang dalam konteks ini adalah etnis Tionghoa. Seno sendiri merupakan cerpenis produktif Indonesia yang berlatarbelakang jurnalis dan selalu

menyisipkan unsur politik di setiap karyanya¹.

Sebelum membahas lebih lanjut terkait posisi Pribumi dengan etnis Tionghoa yang bertentangan, maka perlu dipahami bahwa dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep dari Karl Marx yang mengklasifikasikan dua kubu dengan istilah “Proletar” dan “Borjuis”. Kedua kelas tersebut berada

¹ Juliastuti, Nuraini. “Andy Fuller: Memahami Seno dan Menghadapkannya dengan Pascamodernisme”, (<http://kunci.or.id/articles/> diakses pada 15 September 2017)

dalam suatu hierarki struktur sosial, di mana kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi².

Berdasar pada penjelasan tersebut, maka, Pribumi merupakan representasi dari kubu proletar, sedangkan etnis Tionghoa adalah representasi dari kaum borjuis yang mengendalikan modal produksi. Penggambaran ini disesuaikan dengan kondisi ekonomi pada masa tersebut yang mayoritas dikuasai oleh etnis Tionghoa³. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka teori yang sesuai untuk menganalisis cerpen CAWyD lebih lanjut adalah Teori Sastra Marxisme, khususnya Model Refleksi yang disesuaikan dengan gagasan Lukacs.

Marxisme merupakan paham (ideologi) yang mempelajari tentang pertentangan kelas sekaligus pergerakan buruh (kaum proletar), namun di Indonesia, paham Marxisme selalu dikaitkan dengan Komunisme. Sebuah ideologi terlarang yang sempat membawa Indonesia pada masa kelam, termasuk masa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berujung pada insiden 30 September 1965. Padahal kenyataannya, paham Marxisme tidak selalu identik dengan Komunisme⁴.

Keterkaitan yang telah mendarah daging tersebut, akhirnya melahirkan pandangan (*stereotype*) di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa serba-serbi Marxisme adalah hal yang terlarang. Terlebih pada masa kepemimpinan Soeharto (Orde Baru), hal-hal yang berbau “kiri” sangat dihindari dan dilarang. Termasuk di dalamnya adalah karya-karya sastra maupun jurnal maupun artikel untuk kepentingan akademis⁵.

Berdasar pada berbagai penjelasan terkait pemahaman Marxisme dengan kaitannya pada kepentingan akademis, maka penulis merasa tertantang untuk mengkaji objek menggunakan Teori Sosiologi Sastra Marxisme Model Refleksi untuk mencapai tujuan dari penelitian yang telah ditentukan. Salah satunya adalah untuk menegaskan bahwa sastra merupakan media propaganda politik yang pada konteks ini ditunjukkan melalui hasil analisis menggunakan Teori Sosiologi Sastra Marxisme-Model Refleksi pada cerpen CAWyD.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap penelitian membutuhkan rumusan masalah untuk mempermudah proses penelitian agar tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, dalam penelitian ini pun penulis membuat

² Suseno, Frans Magnis. *Pemikiran Karl Marx “Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme”*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1999), hal.20.

³ Jaya, Rendy Sukma. *Dominasi Etnis Cina dalam Kegiatan Ekonomi di Indonesia periode tahun 1930 sampai tahun 2000*, (<http://historyrendhy.blogspot.com/>), diakses pada 14 September 2017).

⁴ Pendapat Beidler (1999) dalam jurnal sastra Parafrese Vol.9. yang menyatakan bahwa, “Jangankan hanya membaca, sudah jelas-jelas total menerapkan

perspektif marxis dalam penelitian pun sebenarnya tidak dapat langsung diidentikan dengan mempercayai, menganut atau pun membenarkan Marxisme”.

⁵ Pernyataan Tuloli (1992) dalam jurnal Parafrese Vol.9 No.2 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa, “Kendala penelitian sastra (khususnya sastra marxis) di Indonesia adalah, (1) sulitnya masalah, (2) ruang lingkup yang terlalu luas, (3) teori yang langka, (4) kurangnya jumlah peneliti sastra, (5) tidak adanya media publikasi yang tepat”.

beberapa rumusan masalah sebagai bentuk perwujudan dari permasalahan yang ditemukan pada objek material sebagaimana berikut:

1. bagaimana analisis struktur yang membangun cerpen CAWyD?;
2. bagaimana analisis cerpen CAWyD dengan menggunakan Teori Sastra Marxisme-Model Refleksi?;
3. bagaimana korelasi antara fakta dan fiksi yang ada dalam cerpen CAWyD dengan peristiwa Reformasi 1998?.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, yakni mengetahui hasil analisis struktural yang membangun karya, mengetahui hasil analisis objek menggunakan teori Sastra Marxisme Model Refleksi, serta memahami korelasi antara fakta dan fiksi yang ada dalam cerpen dengan apa yang terjadi pada peristiwa Reformasi (tragedi 1998). Tujuan tersebut kemudian diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia yang menggunakan teori sejenis. Kemudian secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian yang berkaitan dengan kajian sastra politik yang menggunakan Teori Sastra Marxisme-Model Refleksi.

1.4 Tinjauan Pustaka

a) Penelitian Sebelumnya

Ide cerita yang berkaitan dengan isu SARA dan politik menjadikan cerpen ini sering digunakan sebagai objek penelitian dengan

berbagai teori dan sudut pandang, termasuk di dalamnya adalah penelitian-penelitian berikut: (a) Skripsi berjudul "Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial" oleh Arif Kurnia Rahman (UGM); (b) Makalah berjudul "Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik" oleh Alya Agustin (UNJ); (c) Artikel berjudul "Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa dengan Pendekatan Historis" oleh Resita Agustin (Universitas Negeri Sultan Agung Tirtayasa); (d) Makalah dengan judul "Pertentangan Kelas Sosial dalam Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa" oleh Arinda Saraswati Wulandari (UNISULA); (e) Esai berjudul "Membongkar Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma; Sebuah Analisis Dekonstruksi dengan Fokus Sudut Pandang 1" oleh Derick Adeboi, dkk. (UI); (f) Artikel ilmiah dengan judul "Clara Seno Gumira Ajidarma dalam Kajian Stilistika" oleh Christine Resnitriwati (UNDIP).

Dari beberapa penelitian tersebut, maka, terdapat 2 hasil analisis yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut ini merupakan paparan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kemiripan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Resita Agustin.

Pada penelitian tersebut, hasil analisis yang disimpulkan masih bersifat umum dan hanya menyoroti pertentangan kelas secara umum, sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan analisis untuk menentukan korelasi antara fakta dan fiksi dalam peristiwa 1998 dengan hasil analisis objek menggunakan Teori Sastra Marxisme Model Refleksi.

2. Penelitian ini juga memiliki kemiripan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Novi Diah Harianti dan Arinda Saraswati karena menggunakan teori yang sama, namun penelitian tersebut masih bersifat umum karena teori yang digunakan tidak dikhususkan seperti pada penelitian ini.

Berdasar pada penjelasan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa pada dasarnya penelitian ini memang memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian sebelumnya, namun meskipun begitu, penulis memastikan bahwa tidak ada unsur plagiasi dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian yang dilakukan secara khusus berkaitan dengan hasil analisis korelasi antara fakta dan fiksi peristiwa Reformasi 1998 dengan Teori Sastra Marxisme-Model Refleksi yang hingga saat ini belum digunakan untuk meneliti cerpen CAWyD.

b) Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977:19). Berdasar pada pernyataan tersebut, maka penelitian ini

juga menggunakan beberapa teori untuk mencapai hasil yang diinginkan dari proses penelitian yang dilakukan. Teori dalam penelitian ini adalah Teori Sastra Marxisme-Model Refleksi. Pemilihan dari teori tersebut dilatarbelakangi oleh objek yang secara implisit menggambarkan *gap* atau pertentangan kelas antara dua kubu pada peristiwa Reformasi (tragedi 1998).

Penggunaan latar belakang peristiwa 1998 sebagai latar belakang cerita juga mendorong penulis untuk mengumpulkan data-data terkait fakta sejarah dalam peristiwa 1998 sebagai alat bantu untuk menganalisis korelasi antara fakta dan fiksi terhadap objek penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan struktural untuk membantu pemahaman isi cerita melalui hubungan antar unsur yang membangun cerpen CAWyD.

Penjabaran terkait masing-masing teori nantinya akan dibahas pada bagian hasil analisis beserta implementasinya dalam penelitian ini.

2. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sekaligus teknik deskripsi analisis. Penelitian ini juga bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif mengenai hasil analisis terhadap cerpen CAWyD menggunakan Teori Sastra Marxisme Model Refleksi beserta dengan Teori Strukturalisme dan korelasinya terhadap fakta dan fiksi dengan peristiwa 1998.

Berikut ini merupakan langkah kerja atau metode penelitian yang digunakan oleh penulis:

1. penulis membaca secara intensif objek utama penelitian, yakni cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul

“Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” dalam buku kumpulan cerpen *Iblis Tak Pernah Mati*;

2. penulis mencatat hal-hal penting yang akan diteliti, kemudian melakukan klasifikasi dua kubu menggunakan sistem oposisi biner yang dilanjutkan dengan menentukan aspek-aspek sosiologi sastra yang sesuai dengan objek dan tujuan yang hendak dicapai;
3. penulis melakukan analisis struktural yang terfokus pada unsur instrinsik dalam cerpen CAWyD;
4. penulis melakukan analisis menggunakan Teori Sastra-Marxisme Model Refleksi;
5. penulis mengumpulkan data pendukung yang terkait dengan peristiwa Reformasi 1998;
6. penulis melakukan komparasi dari hasil analisis fakta dan fiksi yang berkaitan dengan peristiwa Reformasi 1998 dengan dialektika yang diangkat dalam objek;
7. penarikan kesimpulan dari proses penelitian komparasi yang selanjutnya disajikan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Analisis dengan Pendekatan Struktural

3.1 Tema

Berdasar pada pengertian tema yang sebelumnya telah dijabarkan pada Bab II, maka penulis menyimpulkan cerpen CAWyD memiliki tema kemanusiaan. Hal ini diperkuat dengan deskripsi pengarang yang terdapat pada baris 4 dan baris 37.

Dari dua baris kutipan tersebut dapat dilihat sebuah penderitaan yang dialami oleh tokoh Clara yang tidak lain adalah representasi dari etnis Tionghoa. Penderitaan akibat diskriminasi yang berujung pada pemerkosaan, pembunuhan dan tindak pidana kriminal sejenis merupakan bagian dari dinamika kemanusiaan yang terjadi pada saat tragedi 1998 (Reformasi). Tragedi kemanusiaan yang ditunjukkan dalam cerpen ini atau tema kemanusiaan yang diangkat dalam cerpen CAWyD ditunjukkan pula melalui penggambaran sikap sentimentil kaum Pribumi terhadap etnis Tionghoa pada kutipan baris 10, 17, 37 dan 39.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Berikut ini merupakan penjabaran tokoh serta penokohnya dalam cerpen CAWyD.

- Clara

Clara merupakan nama tokoh utama dalam cerpen yang merepresentasikan kaum Tionghoa. Penulis menyimpulkan bahwa Clara merupakan tokoh utama karena pada cerpen CAWyD, nama Clara digunakan sebagai judul. Selain itu, peristiwa yang dialami oleh Clara serta penggambaran peristiwa yang dialami oleh Clara dalam cerpen. Tokoh dalam sebuah cerita, dapat dipastikan memiliki watak yang membangun karakter serta citra yang dapat menggiring opini pembaca terhadap fungsi dari kehadiran tokoh tersebut, termasuk di dalam cerpen ini adalah watak yang dimiliki oleh Clara. Hal tersebut diperkuat oleh kutipan yang terdapat pada baris 37.

Baris tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa Clara adalah perempuan Indonesia yang kebetulan terlahir dari etnis Tionghoa (Cina). Lahir dalam keluarga yang lekat dengan perdagangan, Clara tumbuh menjadi perempuan yang tekun dan bertanggung jawab dalam urusan bekerja. Selain itu, Clara juga digambarkan memiliki paras yang menawan, sebagaimana kutipan-kutipan yang terdapat pada baris 4, 9, 50 dan 57.

- Aku (Petugas Kepolisian)

Pengarang menggambarkan sosok “aku” atau dalam hal ini adalah seorang petugas kepolisian sebagai orang yang kritis dan bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari caranya mengintograsi Clara serta sikapnya saat melarang Clara pulang dengan alasan keselamatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan pada baris 43 dan 49.

Sikap kritis ditunjukkan tokoh aku dengan cara terus mempertanyakan kronologi pemerkosaan yang dialami oleh Clara. Namun, ia juga bersikap skeptis dengan mempertanyakan kebenaran atas penjelasan Clara melalui *statement* yang ditunjukkan pada baris ke-49. Pada baris tersebut, tokoh aku juga seolah-olah memojokkan Clara. Kemudian, sikap bijaksana yang dimiliki oleh tokoh aku dapat dilihat pada baris ke-43, tepatnya saat tokoh tersebut berupaya melindungi tokoh Clara dari kejaran wartawan dan LSM. Hal itu dikarenakan jika tokoh Clara bertemu dengan pihak wartawan maupun LSM, yang ada ia akan semakin tertekan dan kejiwaannya semakin terpuruk. Terlebih, pada saat ia dibawa ke kantor polisi, kondisi di luar masih membahayakan, khususnya bagi

perempuan-perempuan keturunan Tionghoa.

Selain dua tokoh yang telah dijabarkan di atas, ada pula tokoh-tokoh pendukung seperti perempuan yang membawa Clara ke kantor polisi, segerombolan orang dan keluarga Clara. Namun, tokoh-tokoh tersebut tidak terlalu dijelaskan secara mendetail oleh pengarang. Hanya sikap segerombolan orang, yang dalam hal ini adalah representasi dari kaum Pribumi yang bersikap brutal dan anarkis saat demonstrasi berlangsung. Sikap tersebut juga diperkuat dengan penjelasan tokoh perempuan tua pada baris ke-39.

3.3 Alur

Cerpen CAWyD menggunakan alur campuran, sebab tokoh utama yang bernama “Clara” digambarkan sedang bercerita tentang peristiwa yang telah dialaminya kepada tokoh “aku” yang tidak lain merupakan petugas kepolisian. Kemudian, tokoh “aku” sendiri juga bercerita tentang perasaan ibunya terhadap Clara saat membuat laporan terkait insiden yang telah dialami oleh perempuan dari etnis Tionghoa tersebut. Bukti dari alur cerpen yang campuran dapat dilihat dari baris 4 yang merupakan monolog dari tokoh “aku” yang seolah-olah berbicara pada diri sendiri sekaligus menunjukkan kepada pembaca bahwa ia sedang mendengarkan cerita dari seorang perempuan, sekaligus membuat laporan atas kejadian yang telah dialami oleh perempuan tersebut.

Alur maju dapat dilihat dari kutipan pada baris 11 dan 12, karena tokoh saya (yang dalam konteks ini merupakan Clara atau tokoh utama) digambarkan sedang panik untuk menuju rumah, namun

terhadang oleh para pengunjung rasa di jalan tol yang ia lewati. Selain itu, tokoh tersebut juga dideskripsikan dalam sebuah alur mundur, di mana ia menceritakan apa yang terjadi pada tokoh aku (polisi) melalui baris berikut.

Kemudian untuk baris mundur dapat dilihat pada baris 36, khususnya pada kalimat “Saya tidak tahu berapa lama saya pingsan.”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa baris tersebut mendeskripsikan sebuah kejadian yang telah berlalu atau telah dialami oleh tokoh. Hal itu juga diperkuat dengan kalimat-kalimat penjelas yang membangun satu paragraf atau sebuah deskripsi utuh kondisi yang telah terjadi pada baris tersebut. Sehingga, dari penjelasan yang disertai kutipan-kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan alur maju dan mundur dalam cerpen CAWyD adalah bukti bahwa cerpen tersebut beralur campuran.

3.4 Latar

Cerpen CAWyD memiliki tiga latar yang meliputi latar tempat, waktu dan suasana. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing latar tersebut.

a) Latar Tempat

Ada dua tempat yang ditonjolkan secara eksplisit dan implisit dalam cerpen ini. Tempat tersebut adalah jalan tol dan kantor polisi. Penonjolan latar tempat pertama dapat dilihat pada baris 41.

Kemudian untuk latar tempat “jalan tol” ditunjukkan pengarang secara eksplisit melalui deskripsi yang terdapat pada baris 12 dan 36.

b) Latar Waktu

Latar waktu yang paling menonjol dalam cerpen ini adalah malam hari. Hal ini secara eksplisit ditunjukkan pengarang pada baris 12 dan 36.

c) Latar Sosial

Pada landasan teori telah dijelaskan arti dari latar sosial yang berkaitan dengan tradisi, pola pikir dan tatanan kehidupan dalam sebuah kelompok masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa terdapat *stereotype* yang masih melekat erat pada pola pikir masyarakat Pribumi yang cenderung membenci dan sentimen terhadap orang-orang dari etnis Tionghoa sebagaimana kutipan pada baris 17. Terdapat juga *stereotype* atau pandangan masyarakat terkait warna merah yang diidentikan dengan simbol ideologi terlarang di Indonesia sebagaimana kutipan pada baris 2.

Ada pula *stereotype* yang menyudutkan pihak Tionghoa dengan perspektif theisme, di mana pihak Pribumi menggeneralisasikan bahwa orang Cina dinilai tidak beragama seperti pada baris 25.

Dari tiga kutipan yang mewakili tiga *stereotype* yang berada dalam beberapa baris tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa latar sosial yang digambarkan pada cerpen ini cenderung terfokus pada sisi pola pikir masyarakat terkait hal-hal yang berkaitan dengan ideologi dan theisme dari pihak yang dianggap berbeda, atau dalam hal ini adalah etnis minoritas yang ada.

3.5 Sudut Pandang

Penulis berpendapat bahwa cerpen CAWyD menggunakan sudut pandang campuran, di mana “aku” menjadi pihak serba tahu yang menceritakan tokoh Clara. Namun di sisi lain, tokoh Clara juga menceritakan kisahnya saat menjelaskan kejadian yang dialaminya pada tokoh aku yang tidak lain adalah petugas kepolisian. Hal tersebut dapat dilihat pada baris 4 dan 21.

Kutipan pada baris 4 memposisikan tokoh “aku” sebagai pihak yang serba tahu dengan cara mendeskripsikan kondisi Clara saat menceritakan kondisinya. Tokoh tersebut menggunakan kata ganti “aku” yang lazimnya berkonotasi informal, atau cenderung digunakan dalam gaya bahasa sehari-hari. Sedangkan kutipan pada baris 21, pengarang menjadikan tokoh Clara sebagai pihak yang bercerita dengan gaya bahasa formal, hal itu dapat dilihat dari kata ganti “saya” yang digunakannya. Penggunaan kata ganti “aku” dan “saya” dalam dua sudut pandang ini menggambarkan adanya *tindak-tanduk* yang menjunjung tinggi norma kesopanan dalam berinteraksi sosial. Clara berbicara sopan karena sedang berhadapan orang yang terhormat, tepatnya seorang petugas keamanan dan tokoh “aku” cenderung berbicara biasa karena ia seolah-olah bercerita kepada banyak orang (pembaca) dari cerpen tersebut.

3.6 Amanat

Cerpen CAWyD memiliki berbagai amanat yang berkaitan dengan hierarki kehidupan bermasyarakat baik dari sudut pandang sosial maupun politik. Dari sisi sosial, berikut adalah amanat yang dapat diambil dari cerpen CAWyD:

1. Jangan terlalu mudah percaya dengan cerita orang lain, kita hidup harus bersikap kritis bahkan juga skeptis untuk hal-hal tertentu;
2. menghindari rasisme dengan menerima segala perbedaan suku, ras dan agama masyarakat yang ada di Indonesia adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari rasa sentimental dan meredam perpecahan;
3. jujur dan objektif adalah dua hal yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu yang berintegritas dalam lingkungan kerja dan pergaulannya, maka dari itu, jika ingin dinilai berintegritas sekaligus berkualitas maka usahakan untuk bersikap jujur dan mengutamakan objektivitas saat berargumen.

Selain tiga amanat di atas, ada beberapa hal yang menurut penulis ingin ditunjukkan oleh pengarang. Hal tersebut berkaitan dengan isu politik yang dijadikan latar belakang cerpen ini. Isu yang bahkan sampai sekarang masih simpang-siur kebenarannya dan masih juga menjadi polemik pelik dalam perdebatan sejarah terkait peristiwa Reformasi. Polemik tersebut berkaitan dengan dialektika yang terjadi di antara dua etnis yang mewakili kaum proletar (Pribumi) dan kaum borjuis (keturunan Tionghoa).

b) Hasil Analisis Sosiologi Sastra Marxisme Model Refleksi dan Korelasi Antara Fakta-Fiksi

Sastra Marxisme Model Refleksi merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian hubungan sastra dengan realitas sosial (Noor, 2015:123). Realitas yang diangkat dalam cerpen seolah menguatkan opini

bahwa latar belakang terjadinya tragedi 1998 adalah kesenjangan sosial antara Pribumi dengan etnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari cara pengarang memaparkan konflik yang merujuk pada sikap brutal Pribumi terhadap etnis Tionghoa.

Sebagaimana gagasan Lukacs (dalam Noor, 2015:127) bahwa sastra bukan sebagai cermin realitas yang memantulkan objek di depannya. Artinya, sastra tidak serta-merta menceritakan sebuah realita yang sama persis dengan fakta. Kreatifitas pengarang dalam hal ini jelas mempengaruhi hasil teks yang berupa isi dan tujuan dari sebuah karya yang diciptakan. Cara pengarang dalam menyampaikan pergerakan realitas secara dialektik jelas mempengaruhi resepsi pembaca saat memahami isi dari karya sastra. Resepsi tersebut bisa saja sama dengan fakta atau realita yang terjadi, namun tidak menutup kemungkinan jika resepsi pembaca justru bertentangan dengan realita yang menjadi latar belakang dari sebuah karya. Hal ini lah yang dimaksud sebagai fungsi sastra sebagai alat propaganda.

Untuk memperjelas hasil dari analisis menggunakan teori sastra marxisme model refleksi terhadap cerpen CAWyD, maka berikut ini adalah hasil analisis objek yang didasarkan pada poin-poin utama dari gagasan Luckacs.

Menunjukkan Hal Implisit (Tidak Terlihat)

George Lukasc dalam Ibe Karyanto (1997:67) menyatakan bahwa, “proses sejarah pada dasarnya merupakan proses tranformasi diri manusia. Proses ini berlangsung secara dialektis, terus menerus hingga terjadi penyingkapan kesadaran palsu”.

Menurut pendapat penulis, “penyingkapan kesadaran palsu” dalam konteks ini berarti bahwa setiap sejarah memiliki sisi lain yang bertentangan dengan opini publik atau *stereotype* yang telah berkembang sebelumnya. Sisi tersebut bisa saja menjadi bagian yang memperkuat fakta sejarah, namun juga bisa menjadi bagian yang menyangsikan fakta tersebut. Artinya, sebuah *stereotype* yang telah berkembang dan mengakar dalam pola pikir masyarakat, pada akhirnya akan tergoyahkan dengan hadirnya karya-karya sastra realis yang pada dasarnya dipengaruhi oleh kreatifitas pengarangnya. Kreatifitas dalam konteks ini tidak semata-mata menjadi bagian yang bebas berdasarkan imajinasi dan rekaan dari pengarang, melainkan juga didasarkan pada hasil riset serta pengkajian yang lebih dalam terhadap sebuah fakta sejarah tertentu.

Cerpen CAWyD merupakan salah satu karya sastra yang memenuhi poin “menunjukkan hal implisit” berdasarkan gagasan Lukasc. Hal implisit atau sesuatu yang ditunjukkan secara tidak langsung melalui cerpen ini adalah adanya kesangsian atau sikap skeptis terhadap penyebab utama terjadinya tragedi 1998. Sebagaimana penjelasan penulis pada penjabaran sebelumnya, Seno seolah-olah ingin menumbuhkan pola pikir kritis dan sikap skeptis

pembaca dalam memaknai tragedi 1998 yang menjadi latar belakang cerita. Meskipun pada kenyataannya, pemaparan kronologi dalam cerpen memiliki kemiripan dengan realita yang terjadi pada tragedi tersebut, namun dalam konteks resepsi, cerpen ini telah menjadi pemicu bagi para pembaca untuk lebih cermat dalam menyikapi penjelasan sejarah yang terkait.

Bagi penulis, dialektika dua etnis yang menjadi representasi dua kubu utama dalam cerpen tersebut hanyalah media yang digunakan oleh pengarang dalam menggiring opini pembaca. Opini tersebut memiliki dua fungsi, fungsi pertama adalah menjadi bagian yang memperkuat pendapat masyarakat terhadap isu SARA dalam tragedi 1998, jika cerpen CAWyD dipahami secara umum. Kedua, menjadi alat yang mengembangkan sikap skeptis terhadap realita yang terjadi pada tragedi tersebut jika ditelaah secara khusus dan mendalam.

Memandang Realitas secara Utuh

Lukasc dalam Ibe Karyanto (1997:70) menyatakan bahwa, “seorang seniman mesti mampu dengan kesadarannya menangkap akar dari realitas yang nampak di permukaan”. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa Lukasc mempertegas *statement* bahwa setiap seniman (sastrawan) harus memahami secara utuh sebuah realita atau fakta yang nantinya akan diangkat menjadi sebuah karya. Pemahaman tersebut menjadi dasar penciptaan, baik dari segi bahasa dan alur serta konten dari karya yang akan dibuatnya. Maka dari itu, pemahaman atau penangkapan akar dari realitas yang ada di lingkungan

masyarakat menjadi hal penting di dalam proses penciptaan karya sastra.

Menurut pendapat penulis, sebagai seorang pengarang, Seno Gumira Ajidarma telah menangkap akar dari permasalahan yang berkembang pada diri masyarakat. Masalah tersebut berkaitan dengan berbagai *stereotype* yang menjadikan pihak etnis Tionghoa sebagai korban hingga generalisasi pemaknaan tanda Komunis yang disampaikan secara implisit dalam monolog tokohnya di awal cerita. Mengingat latar belakang Seno yang sebagai jurnalis, maka tidak mengherankan jika deskripsi kronologi dalam cerpen dapat tersusun dengan runtut, baik, lugas dan jelas. Bukti sederhana dari pemahaman mendasar Seno pada akar masalah adalah Seno dapat menghadirkan sudut pandang campuran.

Jika dikaitkan dengan poin kedua dari gagasan Lukasc yang berarti bahwa setiap karya sastra memandang realitas secara utuh, maka cerpen CAWyD adalah bukti dari karya yang diangkat dari *stereotype* yang berkembang di masyarakat. Artinya, cerpen tersebut disesuaikan dengan realitas yang terjadi di masa itu dengan perspektif umum atau sesuai dengan opini publik yang telah mengakar di pola pikir masyarakat. Hal ini bertujuan agar tendensi khusus yang terdapat dalam sebuah karya dapat tersampaikan dengan baik pada pembaca. Meskipun pada dasarnya, penafsiran setiap karya tetap bergantung pada pemahaman dan pengetahuan dari masing-masing pembaca.

Kreasi Total Kesadaran Manusia

Menurut Lukasc, prinsip dasar seni (sastra) adalah kreasi total yang bersumber pada persepsi total yang mengarah pada isi konkret lapisan bawah dari realitas. Bentuk seni itu memecahkan relasi yang nampak dan melugaskan ketegangan antara pengalaman yang dinamis, yang bergerak tak terduga dan kekakuan bahasa rasio (Karyanto, 1997:72). Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni atau yang dalam konteks ini adalah sastra merupakan hasil dari olah pikir seorang pengarang yang didasarkan pada realita dan diolah dengan kreatif. Bentuk seni (sastra) yang dapat memecahkan relasi antara fleksibilitas pengalaman dengan *stereotype* terdahulu yang telah mengakar dalam pola pikir masyarakat, menjadikan sastra sebagai media propaganda, termasuk untuk menyampaikan fakta yang tidak disampaikan secara lugas melalui pemberitaan media.

Jika dikaitkan pada analisis objek dalam penelitian ini, maka objek pun merupakan hasil kreasi pengarang yang mengolah poin-poin inti dari kekisruhan pada era Reformasi dalam bentuk fiksi. Hal yang ditonjolkan dalam cerpen pun didasarkan pada peristiwa 1998 yang disesuaikan dengan konten dari pemberitaan dalam berbagai media, di mana pada peristiwa tersebut, dua etnis besar di Indonesia sedang mengalami *gap* yang berujung pada kekisruhan. Bagi penulis, penonjolan inti dari latar belakang cerita serta deskripsi dari kronologi kekisruhan dan pemerkosaan

yang dialami oleh Clara merupakan wujud kesadaran dari pihak Seno (pengarang) terhadap *stereotype* atau pandangan umum yang telah melekat pada masyarakat. Penyesuaian ini juga bertujuan untuk memberikan tempat bagi cerpen CAWyD agar dapat diterima dengan baik, serta dipahami dengan baik oleh para pembaca dari berbagai orang dengan pemahaman sekaligus perspektif yang beragam. Sehingga pada akhirnya, karya ini (CAWyD) dapat dikaji atau ditelaah dan dipahami dengan berbagai sudut pandang oleh para pembacanya.

Refleksi Artistik atas Realitas

Menurut Lukacs, teori seni realis lahir dari desakan realitas sosial yang terpecah. Sebagai sebuah refleksi, seni realis merupakan sebuah jawaban yang paling dekat dengan kebutuhan dan kerinduan akan keutuhan. Refleksi artistik mencakup kekhasan individual dan ciri umum dari realitas sosial. Seorang sastrawan realis, misalnya, dalam karyanya memberikan gambaran dunia utuh dengan tindakan khas individu yang muncul sebagai tindakan yang integral dengan sifat umum lingkungan sosialnya (Karyanto, 1997:76).

Berdasar pada pernyataan tersebut, maka CAWyD adalah salah satu bentuk karya sastra yang merefleksikan realitas dengan gaya artistik. Artinya, setiap hal yang berkaitan dengan deskripsi kronologi maupun kejadian yang dialami oleh tokoh Clara dikemas secara dramatis, namun tidak berlebihan karena

disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada tahun 1998.

Ungkapan Kritis Emansipatoris

Lukacs memberi perhatian serius terhadap masalah-masalah kesadaran, terutama dalam konteks kelas proletar. Bagi Lukacs kesadaran adalah intansi koheren yang menjadi kekuatan yang menghantarkan manusia pada pemahaman akan keberadaannya. Menurut pandangan Lukacs, kesadaran tidak bisa direduksi sekedar sebagai sebuah pemahaman (rasio), karena daya kesadaran merupakan daya yang menggerakkan seluruh intansi motorik (Karyanto, 1997:78).

Lukacs juga menambahkan bahwa, apa yang tampak objektif hanyalah fenomena dari yang tidak tampak dan itu hanya dapat dipahami oleh kesadaran subjektif. Pemahaman hanya terjadi bila yang objektif dan subjektif berada dalam kesatuan. Bagi Lukacs, dengan demikian fenomena tidak menjadi penting dalam dirinya, yang lebih penting adalah mengenal di balik fenomena (Karyanto, 1997:78).

Dari gagasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pada kenyataannya, lazimnya, setiap karya sastra menyembunyikan subjektifitas pengarang terhadap fenomena yang menjadi latar belakang dari karyanya melalui hal-hal yang bersifat manipulatif. Artinya, kalimat, deskripsi dan penggambaran yang seolah-olah objektif, justru akan menjadi hal yang dapat dimaknai subjektif apabila pembaca mampu mengartikan atau memahami sebuah karya sastra yang kemudian dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan karya tersebut. Entah kaitan itu berdasarkan waktu

penciptaan, situasi dan tragedi yang terjadi, maupun faktor-faktor lain.

Pada penelitian ini, penulis menemukan unsur keberpihakan pengarang yang dapat dilihat dari penggambaran kronologi pemerkosaan terhadap Clara dan deskripsi kebrutalan Pribumi yang dapat dilihat dari penggambaran situasi dan kekisruhan yang terjadi dalam baris 8, 11, 24, 25 26, 27, 28, 29, 30 dan 31.

Tatanan Humanis Seni Realis

Berkaitan dengan poin ini, Lukacs pernah berpendapat bahwa seni (sastra) merupakan bentuk objektif estetika yang muncul dari keprihatinan subjektif terhadap kepalsuan yang menyelimuti esensi dari realitas sosial (Karyanto, 1997:83). Dari pendapat tersebut jika dikaitkan dengan cerpen CAWyD maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa cerpen CAWyD adalah bentuk dari propaganda sastra yang mengambil isu tragedi 1998. Pemerkosaan yang dialami Clara adalah salah satu bentuk contoh tindakan brutal yang dilakukan oleh kaum Pribumi, bukan semata-mata karena unsur SARA melainkan akibat dari titik jenuh dan jengah atas kondisi perekonomian yang cenderung menyudutkan pihak Pribumi. Namun, jika ditelaah lebih lanjut dan disinkronkan dengan analisis dari korelasi fakta-fiksi, maka sebenarnya kesenjangan yang terjadi di antara dua etnis ini hanyalah dampak dari konflik internal di dalam pemerintahan yang kemudian memanfaatkan situasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *statement* atau gagasan yang menyebutkan bahwa “seni adalah bentuk objektif estetika yang muncul dari keprihatinan subjektif

terhadap kepalsuan yang menyelimuti esensi dari realitas sosial” adalah benar. Bentuk objektif estetika berarti gagasan atau cara penggambaran yang digunakan oleh pengarang cenderung terlihat objektif dengan melibatkan tokoh-tokoh yang berasal dari dua kubu, sehingga sudut pandang permasalahan dapat dilihat dari dua titik yang berbeda. Meskipun pada dasarnya, tidak ada karya sastra yang bersifat objektif mutlak karena sastra memang diciptakan sebagai media alternatif untuk propaganda. Kemudian, maksud dari “bentuk keprihatinan subjektif terhadap kepalsuan realitas” berarti bahwa setiap karya sastra, termasuk CAWyD adalah produk dari kegelisahan atau keprihatinan terhadap sebuah situasi yang berkaitan dengan realitas sosial, baik dari segi kemanusiaan, perekonomian maupun politik. Kepalsuan realitas dapat dipahami sebagai wujud dari penyembunyian fakta oleh media, yang kemudian disampaikan dengan cara yang lebih estetik melalui karya-karya seni (sastra).

De-Humanisasi: Keprihatinan Realisme Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia mulai memasuki era kapitalisme tepat di bawah kepemimpinan rezim Soeharto, artinya era kapitalisme di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat pada masa Orde Baru (Orba). Maka tidak mengherankan jika pada proses perkembangannya, banyak terjadi konflik yang akhirnya menimbulkan kesenjangan sosial, termasuk kesenjangan yang terjadi antara kubu Pribumi dengan etnis Tionghoa yang diangkat dalam cerpen CAWyD.

Realitas sosial yang digambarkan dalam cerpen CAWyD menyudutkan pihak Pribumi karena sikap brutalnya yang secara otomatis menempatkan posisi kaum Tionghoa sebagai korban. Namun jika dikomparasikan dengan betul-betul, maka kedua kubu sebenarnya juga korban dari konflik yang sengaja dibangun oleh oknum-oknum tertentu agar stabilitas negara tergoncang dan terjadi pergantian pemimpin di masa itu. Ini lah poin yang menjadi penguat *statement* bahwa sastra adalah sebuah wujud keprihatinan atas realitas sosial yang kemudian disampaikan dengan berbagai cara, sesuai dengan kreativitas dan sudut pandang serta tendensi yang hendak dicapai oleh pengarangnya.

Demokrasi-Humanisasi: Tatanan Masyarakat Realis

Lukacs pernah mengatakan bahwa seni realisme mampu mengubah kesadaran bagi penerimanya. Seni realis adalah pemahaman atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai komunitas manusia-manusia utuh. Seni realis dengan kata lain menyajikan makna eksistensi realitas sosial yaitu demokrasi yang humanis (Karyanto, 1997:91). Dari gagasan tersebut, jelas bahwa setiap karya sastra diharapkan mampu mengubah pandangan pembacanya dengan perspektif baru sehingga pembaca tersebut tidak terkungkung dalam satu *stereotype* yang belum tentu benar.

Berkaitan dengan gagasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterkaitan antara poin ini dengan cerpen CAWyD adalah cerpen tersebut sengaja diciptakan

untuk membuka pikiran masyarakat dalam menelaah dan memahami peristiwa 1998 dari berbagai sudut pandang tanpa menyudutkan salah satu pihak, tepatnya salah satu etnis. Meskipun dalam cerpen tersebut pengarang nampak seolah-olah menonjolkan kebrutalan Pribumi, namun pada dasarnya, penulis secara subjektif meyakini bahwa itu merupakan tak-tik yang sengaja digunakan untuk memantik skeptisme agar selanjutnya, para pembaca lebih bersikap kritis terhadap isu-isu sosial dan berani melihat segala sesuatunya dari berbagai sudut pandang.

c) Hasil Analisis dari Korelasi Fakta

Fiksi

- Fakta dalam Fiksi
 - a) Etnis Tionghoa menjadi pihak yang didiskriminasi serta korban dari kebrutalan kaum Pribumi sebagai akibat dari kesenjangan ekonomi di antara kedua kubu tersebut;
 - b) terdapat *stereotype* yang melekat dalam masyarakat di terkait kesalahpahaman dari arti Komunisme dan Atheisme karena secara implisit, sikap skeptis yang ditunjukkan oleh tokoh aku memposisikan tokoh Clara sebagai bagian dari - *antek-antek* PKI dan bagi etnis Pribumi, keturunan Tionghoa adalah orang-orang yang tidak memiliki agama (penganut paham Atheisme);
 - c) kisruh yang menyudutkan posisi pihak Tionghoa dalam cerpe menguatkan opini publik bahwa tragedi 1998 adalah tragedi SARA;

d) perusakan fasilitas umum yang dilakukan oleh masyarakat saat itu murni akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia serta wujud aktualisasi dari kejenuhan terhadap pemerintah.

- Fakta dari Tim Gabungan Pencari Fakta (TPGF)

Menurut hasil rangkuman dari temuan TPGF yang dipublikasikan melalui beberapa kanal terintegritas, maka berikut ini adalah poin-poin inti dari fakta yang terkait dengan tragedi 1998:

- a) Tragedi 1998 bukan hanya hasil dari kesenjangan sosial antara Pribumi dengan etnis Tionghoa karena sebelum tragedi itu terjadi, Indonesia telah mengalami krisis moneter yang diperkeruh oleh campur tangan IMF dalam menangani masalah keuangan di Indonesia;
- b) faktor politik dalam tubuh internal TNI (ABRI) yang menyinggung nama Wiranto dan Prabowo disebut-sebut sebagai faktor pendukung utama terjadinya tragedi 1998. Hal tersebut diperkuat dengan hasil temuan TPGF yang menyebutkan bahwa pihak provokator yang memulai perusakan fasilitas umum dan memicu kekisruhan di Jakarta saat itu cenderung memiliki kemiripan dari segi fisik, yakni berbadan tegap dan berambut cepak. Ciri fisik tersebut merujuk pada sebuah asumsi yang menyebutkan bahwa pihak provokator dalam tragedi

tersebut justru adalah orang-orang terlatih, yang pada konteks ini merupakan bagian dari TNI (ABRI);

- c) pusat kerusuhan yang berada pada lokasi-lokasi tertentu mengindikasikan bahwa sebenarnya telah terjadi perencanaan sebelumnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fakta lain yang menunjukkan bahwa saat tragedi tersebut pecah, beberapa jendral justru sedang berada di luar Jakarta;
- d) ketidaktegasan pemerintah dalam proses gelar perkara terkait kasus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang dibantai dan diperkosa menjadikan asumsi masyarakat terkait isu SARA sebagai faktor utama dari tragedi 1998.

4. Simpulan

Dari proses analisis cerpen CAWyD, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. sebagai produk sastra, maka CAWyD telah termasuk dalam kategori karya yang difungsikan sebagai media propaganda dari segi sastra-politik. Hal ini dikarenakan oleh Seno (pengarang) cenderung fokus pada konten atau substansi yang diangkat dalam cerpen;
2. pertentangan kelas yang ditunjukkan melalui *gap* antara Pribumi dengan etnis Tionghoa dikemas dengan realistik dan disesuaikan dengan

kondisi sosial-politik saat itu, sehingga pembaca dapat memahami isu yang diangkat dengan baik. Namun meskipun begitu, jika ditelisik lebih lanjut, maka cerpen ini juga mampu memantik sikap skeptis bagi para pembaca kritis yang paham dengan tragedi 1998;

3. dari hasil analisis objek yang menggunakan Teori Sastra Marxisme-Model Refleksi, maka cerpen ini dapat dikategorikan sebagai produk refleksi pengarang terhadap isu sosial yang menjadi latar belakang (ide) cerita. poin-poin Sastra Marxisme-Model Refleksi yang digagas oleh George Lukasc serta analisis terkait korelasi antara fakta dan fiksi yang digunakan untuk menganalisis objek, memperkuat simpulan penulis bahwa CAWyD merupakan wujud refleksi pengarang terhadap *gap* antara dua etnis yang sebenarnya sengaja diciptakan oleh oknum-oknum tertentu, sehingga secara eksplisit unsur kesenjangan sosial-ekonomi lah yang menjadi pemicu dari *gap* tersebut.

Ketiga inti simpulan di atas memperkuat *statement* bahwa setiap karya sastra adalah alat propaganda yang sengaja diciptakan untuk menunjukkan fakta-fakta tersembunyi atau hal yang sebelumnya tidak dipublikasikan secara langsung dan jelas oleh media pemberitaan. Pertentangan kelas yang direpresentasikan oleh dua etnis di Indonesia menunjukkan bahwa sebenarnya pergolakan yang terjadi atau

peristiwa yang didasari oleh kesenjangan sosial-ekonomi merupakan bukti bahwa di negara ini, paham Marxisme masih dijadikan dasar pergerakan atau penentangan terhadap ketidakadilan. Namun yang perlu dipahami dalam konteks ini adalah bahwa, paham Marxisme tidak sama dengan paham Komunisme. Paham tersebut hanya menjadi dasar pergerakan atau landasan protes kaum proletar terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi seperti yang direpresentasikan oleh kubu Pribumi dalam cerpen CAWyD. Tidak ada pergerakan yang dilandasi oleh paham selain kiri, namun yang pasti adalah tidak semua hal yang berkaitan dengan kiri (marxisme) merupakan sesuatu yang bisa diartikan sama dengan komunisme, khususnya PKI di Indonesia. Begitu pula dalam penelitian ini karena pada dasarnya, unsur marxisme yang digunakan hanya bersifat membantu proses analisis terhadap pertentangan kelas yang ada pada cerpen.

Daftar Pustaka

- Adeboy, Derick. dkk. 2016. *Membongkar Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa karya Seno Gumira Ajidarma; Sebuah Analisis Dekonstruksi dengan Fokus Sudut Pandang* 1. <https://www.academia.edu/32293799> diakses pada 14 Desember 2017.
- Agustin, Alya. dkk. 2016. *Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik*. Jakarta: FBS Universitas Indonesia. <https://academia.edu/23969078> diakses pada 14 Desember 2017.
- Agustin, Resita. *Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa dengan Pendekatan Historis*. <https://www.academia.edu/16475097/> diakses pada 14 Desember 2017.
- Ahsan, Aulia Ivan. 2018. *20 Tahun Reformasi: Yang Terjadi Sepanjang Januari 1998*. <https://tirto.id/20-tahun-reformasi-yang-terjadi-sepanjang-januari-1998-cJBd> , diakses pada 19 April 2018.
- Ahsan, Aulia Ivan. 2018. *20 Tahun Reformasi: Yang Terjadi Sepanjang Februari 1998*. <https://tirto.id/20-tahun-reformasi-yang-terjadi-sepanjang-februari-1998-cJBh> , diakses pada 19 April 2018.
- Ahsan, Aulia Ivan. 2018. *20 Tahun Reformasi: Yang Terjadi Sepanjang Maret 1998*. <https://tirto.id/20-tahun-reformasi-yang-terjadi-sepanjang-maret-1998-cJCW> , diakses pada 19 April 2018.
- Ahsan, Aulia Ivan. 2018. *20 Tahun Reformasi: Yang Terjadi Sepanjang April 1998*. <https://tirto.id/20-tahun-reformasi-yang-terjadi-sepanjang-april-1998-cJEp> , diakses pada 29 April 2018.
- Ahsan, Aulia Ivan. 2018. *20 Tahun Reformasi: Yang Terjadi Sepanjang Mei 1998*. <https://tirto.id/12-mei-1998-empat-mahasiswa-trisakti-ditembak-aparat-cKhhq> , diakses pada 12 Mei 2018.
- Andini, Alfany Roosi. 2016. *Fahri Hamzah: Nyawa Melayang di Tragedi Mei 1998 Tak Sepele*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/> , diakses pada 29 April 2018.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai*

- Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar <https://download.portalgaruda.org/> diakses pada 16 September 2017.
- Gumilang, Prima. 2016. *Kisah Mencekam Mugiyanto Korban Penculikan 1998 Dekati Maut*. <https://cnnindonesia.com> , diakses pada 29 April 2018.
- [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno Gumira Ajidarma](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno_Gumira_Ajidarma) | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada 29 April 2018.
- <https://www.scribd.com/doc/213685571/C-LARA-Atawa-Wanita-Yang-Diperkosa> , diakses pada tanggal 6 September 2017
- <https://tionghoa.info>. Mei, 9 2016. Peristiwa Mei 1998 di Jakarta: Titik Terendah Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia, diakses pada 25 November 2017.
- Jaya, Rendy Sukma. *Dominasi Etnis Cina dalam Kegiatan Ekonomi di Indonesia periode tahun 1930 sampai tahun 2000*, (<http://historyrendhy.blogspot.com/> , diakses pada 14 September 2017
- Juliastuti, Nuraini. “*Andy Fuller: Memahami Seno dan Menghadapkannya dengan Pascamodernisme*”, <http://kunci.or.id/articles/> diakses pada 15 September 2017
- Jupriono, D. dkk. 2009. *Kemampuan Mahasiswa Mengimplementasikan Kritik Sastra Marxis dalam Penelitian Sastra Interdisipliner*. Parafrese Vol.09 No.2.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukasc*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat.. 1979. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardjianto, F.X. Lilik Dwi. *Politik Sastra Politik*, <http://fikom.umn.ac.id/2015/01/15/> / , diakses pada 13 Juli 2018
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Putri, Ann. 2017. *Mohon Izin untuk Membunuh dan Memperkosa!/: Bara Mei '98 dan Kesunyian Setelahnya*. <https://medium.com/> . Diakses pada tanggal 21 April 2018.
- Rahman, Kurnia Arif. 2014. *Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita yang Diperkosa” karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial*. Jurnal Poetika Vol.II No.2. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/> (diakses pada 14 Desember 2017).
- Rane, Zakridatul Agusmaniar. 2013. *Teori Strukturalisme Levi-Starrus*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. <https://ydhasnote.blogspot.com> (diakses pada 15 Maret 2018).
- Rappler. 2015. *Menolak Lupa: 13 Aktivis 1998 Masih Hilang*.

<https://rappler.com> , diakses pada 29
April 2018

Resnitriwati, Christine. 2014. *Clara Seno Gumira Ajidarma dalam Kajian Stilistika*. Humanika Vol.19 No.1. <https://ejournal.undip.ac.id/> (diakses pada 14 Desember 2017).

Suseno, Frans Magnis. 1999. *Pemikiran Karl Marx "Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Tuloli (1992) dalam Jurnal Parafrese Vol.9 No.2 tahun 2009. <http://id.portalgaruda.org> diakses pada 20 September 2017.

Wulandari, Arinda S. 2011. *Pertentangan Kelas Sosial dalam Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa*. <http://ruangkata-katavie.blogspot.co.id/> diakses pada 14 Desember 2017.